

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dahulu di zaman Rasulullah SAW. kaum muslimin dikenal bersatu, tidak ada madzab-madzab. Semua persoalan di bawah pimpinan dan komando Rasulullah SAW. Bila ada masalah atau beda pendapat antara para sahabat, mereka langsung datang kepada Rasulullah SAW. Hal itu yang membuat para sahabat tidak sampai terpecah belah, baik dalam masalah akidah, maupun Mu'amalah.<sup>1</sup>

Kemudian setelah Rasulullah SAW wafat, benih-benih perpecahan mulai tampak dan puncaknya terjadi saat Imam Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah<sup>2</sup>. Namun perpecahan tersebut hanya bersifat politik, sedang akidah mereka tetap satu yaitu akidah Islamiyah, meskipun saat itu benih-benih penyimpangan dalam akidah sudah mulai ditebarkan oleh Ibn Saba', seorang yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai pencetus faham Syiah (Rawafid).

Tetapi setelah para sahabat wafat, benih-benih perpecahan dalam akidah tersebut semakin membesar, sehingga timbullah faham-faham yang bermacam-macam. Saat itu kaum muslim terpecah dalam dua bagian, satu bagian dikenal sebagai golongan-golongan ahli bid'ah, atau kelompok-kelompok sempalan dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Murji'ah, Khawarij dan lain-lain. Sedangkan bagian yang satu lagi adalah golongan terbesar, yaitu golongan orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada apa-apa yang dikerjakan dan diyakini oleh Rasulullah SAW. bersama sahabat-sahabatnya.

---

<sup>1</sup> Abdul Rozak, dkk., *Ilmu Kalam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet. II 2006, hlm. 27.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 8.

Golongan yang terakhir inilah yang kemudian menamakan golongannya yang kemudian disebut Ahlussunnah wal Jama'ah. Golongan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang mengikuti sunnah-sunnah nabi dan jamaatus shohabah. Dengan demikian akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah akidah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah dan golongan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah umat Islam mayoritas.

Ahlussunnah wal Jama'ah lahir dari pergolatan intens antara doktrin dengan sejarah. Di wilayah doktrin, debat meliputi soal kalam mengenai status Al-Qur'an apakah ia makhluk atau bukan, kemudian debat antara sifat-sifat Allah antara ulama Salafi dengan golongan Mu'tazilah. Di wilayah sejarah, proses pembentukan Ahlussunnah wal Jama'ah terentang hingga zaman al-Khulafa' ar-Rasyidun, yakni dimulai sejak terjadi Perang Shiffin yang melibatkan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah<sup>3</sup>. Setelah dikelabui melalui taktik arbitrase (tahkim) oleh kubu Muawiyah, ummat Islam makin terpecah ke dalam berbagai golongan. Di antara mereka terdapat Syi'ah yang secara umum dinisbatkan kepada pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib, golongan Khawarij yakni pendukung Ali yang membelot karena tidak setuju dengan tahkim, dan ada pula kelompok pengikut Muawiyah.

Selain tiga golongan tersebut masih ada Jabariyah, faham yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia diintervensi oleh Tuhan dan Qadariyah, faham yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan<sup>4</sup>. Di antara kelompok-kelompok itu, adalah sebuah komunitas yang dipelopori oleh Imam Abu Sa'id Hasan ibn Hasan Yasar al-Bashri (21-110 H/639-728 M), lebih dikenal dengan nama Imam Hasan al-Bashri, yang cenderung mengembangkan aktivitas keagamaan yang bersifat kultural (tsaqafiyah), ilmiah dan berusaha mencari jalan kebenaran secara jernih. Komunitas ini menghindari pertikaian politik antara berbagai faksi politik (firqah) yang berkembang ketika itu. Sebaliknya mereka

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>4</sup> Abdul Rozak, dkk., *op.cit.*, hlm. 70.

mengembangkan sistem keberagamaan dan pemikiran yang sejuk, moderat dan tidak ekstrim. Dengan sistem keberagamaan semacam itu, mereka tidak mudah untuk mengkafirkan golongan atau kelompok lain yang terlibat dalam pertikaian politik ketika itu.

Sikap dan pandangan tersebut diteruskan ke generasi-generasi Ulama setelah beliau, di antaranya Imam Abu Hanifah Al-Nu'man (w. 150 H), Imam Malik Ibn Anas (w. 179 H), Imam Syafi'i (w. 204 H), Ibn Kullab (w. 204 H), Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H), hingga tiba pada generasi Abu Hasan Al-Asy'ari (w 324 H) dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H). Kepada dua ulama terakhir inilah permulaan faham Ahlussunnah wal Jama'ah sering dinisbatkan; meskipun bila ditelusuri secara teliti benih-benihnya telah tumbuh sejak dua abad sebelumnya<sup>5</sup>.

Indonesia merupakan salah satu penduduk dengan jumlah penganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah terbesar di dunia. Mayoritas pemeluk Islam di kepulauan ini adalah penganut madzhab Syafi'i, dan sebagian terbesarnya tergabung – baik tergabung secara sadar maupun tidak – dalam jam'iyah Nahdlatul 'Ulama, yang sejak awal berdiri menegaskan sebagai pengamal Islam ala Ahlussunnah wal-Jama'ah.

Banyak ajaran yang telah mereka terima dan mereka amalkan. Akan tetapi sebagian yang lain tidak paham dan mengerti tentang paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebagai contoh, Jamaah Pengajian Yasin di Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang seratus persen jamaah berpahamkan Ahlussunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka tidak paham mengenai ajaran dan amalan paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pengajian yang diadakan setiap satu minggu sekali di Masjid Al-Muttaqun tersebut, bertujuan mengajak umat Islam untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Maulidah hasanah yang diberikan oleh para

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

pembimbing jama'ah Pengajian Yasin terbukti secara nyata meningkatkan keimanan para jama'ahnya. Hal ini bisa dilihat dari keseharian jama'ah Pengajian Yasin, yang dulunya sebelum ada kegiatan Pengajian yasin, masyarakat Desa Mulyoharjo Sukun masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis. Lambat laun kepercayaan mereka tentang hal-hal yang mistis itu berangsur-angsur hilang setelah ada Pengajian Yasin yang diadakan di masjid Al-Muttaqun.

Kegiatan yang telah berlangsung sejak tahun 1992 tersebut hingga saat ini masih berlangsung dan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan umat Islam di sekitar lokasi, dan secara umum tentu saja umat Islam yang menghadirinya. Hingga saat ini jumlah umat Islam yang mengikuti acara Pengajian, yang diikuti oleh penduduk setempat saja, mencapai angka 250.<sup>6</sup> Semakin bertambahnya jumlah jama'ah yang mengikuti acara Pengajian tersebut mungkin bisa menjadi patokan dalam meraba seberapa besar respon masyarakat terhadap acara tersebut. Selain sebagai bukti adanya respon positif masyarakat, peningkatan jumlah jama'ah yang ikut serta acara tersebut juga mengindikasikan adanya nilai positif yang dirasakan oleh jama'ah yang mengikutinya.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah Pengajian Yasin dalam meningkatkan keimanan para jama'ah yang mengikutinya. Penelitian tersebut mengambil tema dan judul **“Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah Menurut Jama'ah Pengajian Yasin dalam Meningkatkan Keimanan )”**

## **B. Penegasan Judul**

Agar mempermudah pembahasan skripsi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul yang akan penulis bahas, maka untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara pra penelitian dengan Bapak K.H. Abdul Wachid di Rumahnya tanggal 25 Juni 2010.

mempertegas sekaligus memperjelas maksud dari judul “Pemahaman Ahlussunah wal Jama’ah menurut jama’ah Pengajian Yasin dalam meningkatkan Keimanan” tersebut, dipandang perlu kiranya penulis untuk memberikan pengertian dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu:

1. Ahlussunah Wal Jama’ah. As-Sunnah secara bahasa berasal dari kata: "sanna yasinnu", "yasunnu sannan", dan "masnuun" yaitu yang disunnahkan. Sedang "sanna amr" artinya menerangkan (menjelaskan) perkara. As-sunnah, menurut bahasa arab, adalah ath- thariqah, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup atau perilaku, baik terpuji maupun tercela. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (berarti jalan).

Sedangkan Sunnah menurut terminologi adalah petunjuk yang telah ditempuh oleh rasulullah SAW dan para Sahabatnya baik berkenaan dengan ilmu, ‘aqidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan. As-Sunnah juga digunakan untuk menyebut sunnah-sunnah (yang berhubungan dengan) ibadah dan ‘aqidah. Lawan kata "sunnah" adalah "bid'ah"

Jama'ah secara etimologi diambil dari kata "jama'a" artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Seperti kalimat "jama'tuhu" (saya telah mengumpulkannya); "fajtama'a" (maka berkumpul). Dan kata tersebut berasal dari kata "ijtima'" (perkumpulan), ia lawan kata dari "tafarruq" (perceraian) dan juga lawan kata dari "furqah" (perpecahan).

Sedangkan secara terminologi adalah sekelompok orang banyak, dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Disebut al-Jama’ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama. Berumpul di bawah kepemimpinan para imam yang berpegang kepada Al-Haqq (kebenaran),

tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang menjadi kesepakatan Salaful Ummah.

Ahlussunah wal jama'ah adalah sebuah madzab/ajaran didalam agama islam yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadits. Pelopor dari Ahlussunah wal Jama'ah yang dimaksud disini ialah Abu Hasan Al-Asy'ari.

2. Pengajian Yasin yang dimaksud disini adalah sebuah pengajian yang dilaksanakan setiap satu Minggu sekali di Masjid Al-Muttqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
3. Pemahaman. Proses, perbuatan, cara memahami, atau memahamkan.<sup>7</sup>

### **C. Pokok Masalah**

Untuk lebih memfokuskan dan menghindari pembahasan masalah yang melebar, maka penulis merumuskan dua pokok masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah pemahaman Jama'ah Pengajian Yasin di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati tentang Ahlussunnah wal Jama'ah ?
2. Bagaimanakah tingkat keimanan para Jamaa'ah Pengajian Yasin di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati dan implementasinya?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 636.

Tujuan dari sebuah penelitian adalah mencari jawaban atas pokok-pokok permasalahan yang telah diajukan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah :

- a. Untuk mengetahui pemahaman Ahlussunah Wal Jama'ah Pengajian Yasin Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati.
- b. Untuk mengetahui tingkat keimanan Pengajian Yasin Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati dan implentasinya.

## 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

- a. Sebagai implementasi keilmuan yang telah penulis peroleh dari institusi tempat penulis menimba ilmu.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan usaha untuk mendekatkan diri dan mengenal Allah melalui Pengajian.
- c. Sebagai salah satu tambahan khazanah keilmuan yang akan menambah wawasan serta meningkatkan dan mengembangkan cakrawala intelektual mahasiswa, khususnya yang berhubungan dengan keilmuan aqidah dan filsafat.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai wujud usaha untuk menghindari terjadinya plagiat penelitian, maka berikut ini akan penulis sajikan beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian.

Buku karya Halimuddin yang berjudul *Kembali kepada Aqidah Islam*. Permasalahan yang diangkat dalam buku ini hampir mirip dengan buku karya

Abdur Razzaq, yakni berkaitan dengan perpecahan akibat khilafiyah aqidah Islamiyah. Akan tetapi, Halimuddin, melalui buku tersebut, mencoba mengajak pembaca untuk kembali merenungkan dan menentukan pendapat yang benar dengan mengacu pada makna dan sumber dasar aqidah Islam.

Buku *Mengupas Kebodohan dalam Aqidah* karya Abdur Razzaq Mas'asy. Buku yang mengetengahkan permasalahan-permasalahan di seputar khilafiyah tentang aqidah Islamiyah tersebut banyak membicarakan tentang kenapa dan bagaimana khilafiyah terjadi. Kesimpulan akhir dari pembahasan tersebut adalah anggapan sebagai sesuatu yang tidak layak manakala umat Islam harus terpecah belah hanya karena perbedaan pandangan menyangkut aqidah Islamiyah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Sulistyarini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, yang berjudul "*Peranan Rutinitas Mujahadah Dalam Meningkatkan Keimanan*". Penelitian yang menitikberatkan pada permasalahan ada tidaknya pengaruh keimanan seseorang dengan kegiatan mujahadah. Kesimpulan akhir dari penelitian tersebut adalah bahwasanya peningkatan kegiatan mujahadah selapanan adalah upaya masyarakat untuk lebih meningkatkan keimanan.

Berdasarkan pada pemaparan beberapa tinjauan di atas, maka sangat jelas bahwa belum ada pihak yang mengadakan penelitian secara khusus tentang Pemahaman Ahlusunah wal jama'ah dalam meningkatkan keimanan jama'ahnya, sebagaimana yang penulis laksanakan. Oleh sebab itulah penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian dengan permasalahan tersebut.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang data-datanya pokoknya digali melalui pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber data di lapangan.

## 2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>8</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, dan peserta Jama'ah pengajian.

### b. Sumber data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh anggota dari obyek penelitian. Sedangkan sampel adalah wakil dari anggota untuk dijadikan responden dan dianggap representasi dari seluruh anggota.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm. 87-88.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 8.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 107.

Populasi penelitian ini adalah seluruh jama'ah Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang berjumlah 250 orang.<sup>11</sup> Sedangkan jumlah sampel yang akan menjadi wakil populasi (sampel) adalah sebanyak 12% dari jumlah populasi. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 orang. Metode pengambilan jumlah sampel tersebut berlandaskan pada teori Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari seratus (100) maka seluruh populasi menjadi sampel, namun jika populasi lebih dari 100 maka pengambilan jumlah sampel dimulai dari 10% hingga lebih.<sup>12</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua metode yang akan penulis gunakan dalam usaha mengumpulkan data, yakni :

##### a. Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawaban secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan meliputi pemahaman dan intensitas jama'ah dalam mengikuti Pengajian Mingguan, dan yang berkaitan dengan permasalahan keimanan jama'ah.

Model angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kualitatif, yaitu angket yang tidak menyertakan pengukuran dan diselesaikan menggunakan rumus statistik. Penilaian terhadap hasil angket hanya menggunakan model prosentase (%) dari jumlah jawaban yang diberikan responden secara keseluruhan. Angket ini berjumlah 20

---

<sup>11</sup> Wawancara pra penelitian dengan Bapak K.H. Abdul Wachid di Rumahnya, tanggal 25 Juni 2010.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 8.

angket dan ditujukan kepada para jama'ah Pengajian Mingguan di Masjid Al-Mutaqun Desa Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati Kabupaten Pati sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan.

b. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh penulis. Observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non partisipatoris di mana peneliti tidak perlu terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.<sup>13</sup> Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatoris, yakni sebuah observasi yang melibatkan penulis secara langsung sebagai peserta acara Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

c. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.<sup>14</sup> Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh penulis adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>15</sup>

Pertanyaan-pertanyaan dalam metode wawancara ini dapat dibedakan ke dalam dua kelompok pertanyaan dan responden, yakni :

---

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1992, hlm. 147.

<sup>14</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 165.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 231.

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati yang meliputi : sejarah singkat perkembangan Masjid AL-Mutaqun, sejarah singkat perkembangan Pengajian Mingguan di Masjid Al-Mutaqun, dan proses pelaksanaan Pengajian Mingguan di Masjid Al-Mutaqun. Sedangkan responden yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain : Pengasuh, pengurus Masjid, yakni Bapak K.H. Abdul Wachid, dan juga jama'ah Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Mulyoharjo Sukun Pati.
- 2) Pertanyaan yang kedua berhubungan dengan kondisi keimanan para jama'ah yang mengikuti Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati. Meskipun sudah menggunakan metode angket, untuk mendukung pengumpulan data, penulis masih menggunakan metode interview untuk mengorek keterangan yang berkaitan dengan permasalahan di atas dengan berdasarkan dua pertimbangan; keterbatasan angket dan kemunculan ide yang mendadak. Responden pertanyaan ini adalah para jama'ah Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Mulyoharjo Sukun Kecamatan Pati yang ditentukan secara acak dan tanpa batas.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo<sup>16</sup> yang terkait dengan permasalahan penelitian.

---

<sup>16</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 71.

Dokumen-dokumen yang terdapat dalam penelitian ini sebagai data meliputi : profil Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati, bagan kepengurusan Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati, dan visualisasi kegiatan Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun Desa Mulyoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

## 5. Teknik Analisis Data

Secara garis besar, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni sebuah metode analisis yang menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul.<sup>17</sup> Analisis deskriptif sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif yang masing-masing jenis tersebut memiliki fungsi dan sistem analisis yang berbeda pula.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif pula, tepatnya menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.<sup>19</sup>

Sedangkan pola berfikir dalam analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola berfikir induktif. Berpikir induktif merupakan suatu jenis pola berfikir yang bertolak dari fakta empiris yang didapat dari

---

<sup>17</sup> Margono, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 14.

<sup>19</sup> Margono, *loc. cit.*

lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian dianalisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut. Dengan kata lain metode analisis dengan pola berfikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.<sup>20</sup>

Proses pelaksanaan analisis data kualitatif deskriptif menempuh dua tahap yang kesemuanya dilandasi dengan teknik kategorisasi dan pola pikir induktif.

Tahap pertama merupakan analisis terhadap seluruh data “mentah” yang diperoleh dari lapangan dan belum terolah. Pada tahap pertama ini, langkah pertama adalah membuat kategori-kategori (batasan) data yang akan diolah menjadi data “matang” untuk kemudian (langkah kedua) menyajikannya dalam bentuk data yang telah terolah dan tersistematisir. (terkait dengan hasil penggalian data).

Sedangkan tahap kedua dari proses analisis kualitatif deskriptif berhubungan dengan analisis terhadap data-data yang telah tersaji (sesuai dengan pokok permasalahan). Pada tahap ini penulis menerapkan pola pikir induktif terhadap data yang ada di mana dalam proses ini data-data yang ada dikelompokkan menjadi data-data khusus untuk kemudian memberikan kesimpulan umum (proses generalisasi). Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan hasil penelitian (skripsi) berkaitan dengan “Pemahaman Ah-lusunah Wal Jama’ah Menurut Jamaah Pengajian Yasin

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 40.

Dalam Meningkatkan Keimanan. (Studi Kasus Pengajian Mingguan di Masjid Al -Mutaqqun Desa Muyharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati)” secara garis besar terdiri dari tiga bagian utama dengan spesifikasi isi yang berbeda, yaitu :

Bagian awal yang berisi cover, halaman judul, surat persetujuan pembimbing, surat pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, dan daftar isi.

Bagian isi yang terdiri dari 5 (lima) bab dengan penjabaran isi sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan : Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian
- Bab II : Menjelaskan Tinjauan umum apa yang dimaksud dengan Ahlussunnah wal Jama’ah. Teori-teori tentang Ahlussunnah wal Jama’ah meliputi definisi Ahlussunnah wal Jama’ah serta latar belakang yang mempengaruhi kemunculannya. Sedangkan teori tentang keimanan meliputi; definisi keimanan, unsur-unsur iman, tanda-tanda, fluktuasi, dan tingkat keimanan, faktor-faktor yang mempengaruhi keimanan, dan buah keimanan.
- Bab III : Gambaran Umum Pelaksanaan Pengajian Mingguan dan Deskripsi Hasil Angket. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu Gambaran Pelaksanaan Pengajian Mingguan yang meliputi : sejarah perkembangan Pengajian Mingguan, Pengurus Pengajian Mingguan, Pelaksanaan Pengajian Mingguan; dan Deskripsi Aktifitas Jama’ah Pengajian Yasin.
- Bab IV : Analisis Pemahaman Ahlussunnah wal jama’ah menurut Pengajian Yasin dalam meningkatkan keimanan (Studi Kasus Pengajian Mingguan di Masjid Al-Muttaqun desa Mulyoharjo Sukun

Kecamatan Pati Kabupaten Pati). Bab ini akan meng-analisis tentang Pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah menurut Pengajian Yasin dalam meningkatkan keimanan.

Bab V : Penutup yang berisikan Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup.

Bagian akhir yang terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.